

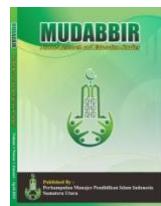


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Filsafat Positivisme Auguste Comte

Achmad Yusuf

Sekolah Tinggi Islam Kendal, Indonesia

E-mail : ahmadyusuf25@stik-kendal.ac.id

ABSTRAK

Filsafat merupakan bagian integral dari pencarian manusia akan kebenaran dan pengetahuan, dengan berbagai aliran yang berkembang sepanjang sejarah. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan filsafat modern adalah Auguste Comte, yang memperkenalkan aliran positivisme sebagai pendekatan rasional dalam memahami dunia dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur untuk menganalisis kontribusi pemikiran Comte, terutama teori tiga tahap perkembangan intelektual manusia: teologis, metafisik, dan positif. Melalui kajian ini, ditemukan bahwa Comte meletakkan dasar bagi sosiologi modern dengan menekankan pentingnya ilmu pengetahuan yang objektif dan ilmiah dalam memecahkan masalah sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa pandangannya mendapat kritik, pemikirannya tetap memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu sosial dan metodologi ilmiah.

Kata Kunci: *Auguste Comte, Positivisme, Sosiologi.*

ABSTRACT

Philosophy is an integral part of human search for truth and knowledge, with various schools of thought developing throughout history. One of the important figures in the development of modern philosophy is Auguste Comte, who introduced positivism as a rational approach to understanding the world and society. This study uses a literature review method to analyze the contribution of Comte's thinking, especially the theory of three stages of human intellectual development: theological, metaphysical, and positive. Through this study, it was found that Comte laid the foundation for modern sociology by emphasizing the importance of objective and scientific knowledge in solving social problems. The results of the study show that although some of his views have been criticized, his thinking still has a major influence on the development of social science and scientific methodology.

Keywords: *Auguste Comte, Positivism, Sociology.*

PENDAHULUAN

Pada awal kemunculannya, filsafat sering disebut sebagai "induk segala ilmu". Penyebutan ini bukan tanpa alasan, sebab berbagai cabang ilmu pengetahuan yang kita kenal saat ini sejatinya lahir dari rahim filsafat. Filsafat menjadi titik tolak munculnya pemikiran rasional yang mendasari perkembangan ilmu-ilmu lain seperti matematika, fisika, biologi, hingga ilmu sosial. Sebelum ilmu memiliki bentuk dan metode yang sistematis seperti sekarang, pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang alam semesta, kehidupan, dan keberadaan manusia telah lebih dahulu dipikirkan oleh para filsuf melalui pendekatan yang filosofis (Hardian, 2018). Oleh karena itu, memahami filsafat menjadi penting untuk menelusuri akar dari ilmu pengetahuan modern.

Dalam sejarahnya, filsafat muncul sebagai hasil dari pergeseran cara berpikir manusia, dari cara berpikir mitologis menuju cara berpikir rasional. Pada masa awal peradaban, manusia sangat bergantung pada mitos untuk menjelaskan fenomena alam dan berbagai peristiwa dalam kehidupan. Mitos ini disampaikan turun temurun dan diterima begitu saja tanpa pertanyaan kritis. Namun, seiring perkembangan peradaban dan pengalaman manusia, muncul ketidakpuasan terhadap penjelasan mitologis yang dirasa tidak memadai. Dari sinilah lahir dorongan untuk mencari jawaban yang lebih rasional, logis, dan bisa dijelaskan secara sistematis (Nasution, 2023).

Pergeseran dari mitos ke logos inilah yang menandai lahirnya filsafat. Logos diartikan sebagai akal atau rasio, yang menjadi dasar dalam menyusun argumentasi dan memahami realitas secara kritis. Para filsuf mulai mempertanyakan hakikat segala sesuatu: dari keberadaan alam semesta, eksistensi manusia, sampai nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh para filsuf ini kemudian menjadi pemicu tumbuhnya ilmu pengetahuan karena menuntut pembuktian yang logis dan sistematis. Dengan demikian, filsafat tidak hanya melahirkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kerangka berpikir ilmiah.

Filsafat sendiri sudah berusia sekitar dua puluh lima abad. Dalam perjalannya yang panjang, filsafat mengalami banyak perkembangan, pembaruan, bahkan perdebatan yang kompleks. Oleh sebab itu, tidak mudah untuk memberikan pengertian filsafat yang bersifat menyeluruh dan dapat mewakili seluruh aspek perkembangannya. Pengertian filsafat seringkali bergantung pada konteks zaman, aliran pemikiran, dan perspektif para ahli yang mengajinya. Ada yang memahami

filsafat sebagai seni berpikir, ada pula yang melihatnya sebagai metode penyelidikan atas kebenaran yang mendasar dan universal (Mariyah et al., 2021).

Tidak heran jika hingga kini, para ahli filsafat masih belum mencapai kesepakatan tunggal mengenai definisi filsafat. Banyak tulisan akademik, buku referensi, hingga karya ilmiah yang menawarkan pengertian filsafat secara berbeda-beda. Keanekaragaman ini bukan semata-mata kebingungan, melainkan menunjukkan bahwa filsafat merupakan disiplin yang sangat luas, mendalam, dan terbuka terhadap berbagai penafsiran. Namun, bagi pemula yang ingin belajar filsafat, keadaan ini bisa menjadi membingungkan. Mereka berharap menemukan definisi yang pasti, namun justru dihadapkan pada beragam penjelasan yang berbeda satu sama lain.

Karena kebingungan itulah, sebagian ahli menyarankan agar pengertian filsafat tidak diberikan pada awal pembelajaran. Saran tersebut biasanya berbunyi, "Belajarlah filsafat dengan membaca buku-buku filsafat sebanyak-banyaknya, nanti dengan sendirinya Anda tahu apa itu filsafat." Maksud dari saran ini adalah bahwa pemahaman terhadap filsafat tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan melalui proses membaca, berpikir, dan merenung secara terus-menerus. Dengan kata lain, filsafat lebih tepat dipahami sebagai suatu proses, bukan semata-mata definisi.

Walau saran tersebut secara ideal memiliki dasar yang kuat, namun dalam praktiknya tidak semua orang memiliki waktu dan kesempatan untuk membaca buku-buku filsafat secara luas. Banyak orang yang baru mulai belajar filsafat ingin terlebih dahulu memahami garis besar atau pengertian dasarnya agar memiliki arah saat mempelajari lebih dalam. Oleh karena itu, pengenalan terhadap filsafat melalui definisi dan sejarah singkat di awal pembelajaran tetap penting, asalkan disampaikan secara proporsional dan tidak menghilangkan semangat eksploratif dalam mempelajari filsafat (Sanprayogi & Chaer, 2017).

Untuk itu, penelitian ini mencoba menyajikan pengantar filsafat secara sistematis dengan memulai dari pengertian filsafat itu sendiri. Pengertian ini akan menjadi landasan awal untuk memahami tokoh-tokoh penting dalam sejarah filsafat dan pemikiran-pemikirannya. Salah satu tokoh penting dalam sejarah filsafat yang akan dibahas adalah Auguste Comte, seorang filsuf asal Prancis yang dikenal sebagai pelopor aliran positivisme. Pemikiran Comte telah memberi pengaruh besar dalam pengembangan ilmu sosial, khususnya sosiologi.

Auguste Comte lahir di Montpellier, Prancis, pada tanggal 19 Januari 1798. Ia adalah seorang pemikir besar yang hidup pada masa transisi antara era pencerahan dan era modern. Sejak muda, Comte menunjukkan kecerdasannya dalam bidang matematika dan ilmu pengetahuan. Ia belajar di École Polytechnique dan memiliki ketertarikan mendalam terhadap perkembangan ilmu eksakta dan sosial. Dalam hidupnya, Comte sempat mengalami kesulitan mental dan keuangan, namun itu tidak menghentikannya untuk menulis dan mengembangkan gagasan filsafatnya (Ontologi & Dan, 2016).

Comte dikenal sebagai pencetus aliran positivisme, yaitu pandangan filosofis yang menekankan bahwa pengetahuan yang sah adalah pengetahuan yang didasarkan pada fakta empiris dan dapat diverifikasi secara ilmiah. Menurut Comte, perkembangan pemikiran manusia melewati tiga tahap: tahap teologis, tahap metafisis, dan tahap positif. Pada tahap teologis, manusia menjelaskan segala sesuatu dengan kekuatan supranatural; pada tahap metafisis, penjelasan dilakukan melalui konsep abstrak; dan pada tahap positif, penjelasan dilakukan melalui observasi dan metode ilmiah.

Pandangan filsafat positivisme Comte menolak segala bentuk spekulasi metafisik yang tidak dapat dibuktikan secara empiris. Ia percaya bahwa kemajuan umat manusia hanya dapat dicapai melalui ilmu pengetahuan yang berbasis pada pengamatan dan eksperimentasi. Oleh sebab itu, Comte sangat menekankan pentingnya ilmu sosiologi sebagai “ilmu positif” yang mempelajari masyarakat secara ilmiah. Ia bahkan dianggap sebagai bapak sosiologi karena keberaniannya merumuskan prinsip-prinsip sosiologi sebagai ilmu yang setara dengan fisika atau biologi (Samuji, 2022).

Melalui gagasannya, Comte ingin menciptakan tatanan sosial baru yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan rasionalitas. Ia percaya bahwa masyarakat dapat diatur dan dikembangkan secara harmonis jika ilmu pengetahuan dijadikan sebagai pedoman utama. Pandangan ini sangat relevan di tengah tantangan modernitas dan perubahan sosial yang cepat. Positivisme menjadi landasan dalam pengembangan berbagai ilmu sosial, dan hingga kini, jejak pemikiran Comte masih bisa ditemukan dalam metodologi penelitian sosial dan kebijakan publik yang berbasis data (Nurhasnah et al., 2023).

Dengan memahami pengertian filsafat secara umum, mengenal tokoh Auguste Comte, dan mengeksplorasi pandangan positivisnya, kita dapat melihat bagaimana

filsafat terus berperan dalam membentuk pola pikir kritis dan rasional. Filsafat tidak hanya milik masa lalu, tetapi juga terus hidup dan berkembang, menjawab tantangan zaman dan membantu manusia memahami dunia dengan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur sebagai pendekatan utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Metode kajian literatur merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara menelusuri, mengkaji, dan mengolah berbagai sumber tertulis yang relevan dan kredibel, baik dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun sumber akademik lainnya. Dalam konteks penelitian ini, penelusuran difokuskan pada bahan-bahan yang membahas secara langsung mengenai pengertian filsafat, pemikiran tokoh filsafat Auguste Comte, serta aliran filsafat yang ia usung yaitu positivisme. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dibahas bersifat teoretis dan historis, sehingga membutuhkan landasan pemikiran dan penjelasan konseptual yang mendalam dari berbagai literatur yang telah diakui secara akademik (Sugiyono, 2021).

Melalui metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data melalui observasi lapangan atau wawancara, melainkan lebih menitikberatkan pada penggalian informasi dari pustaka yang telah ada. Literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini kemudian dipelajari secara kritis untuk melihat keterkaitan antara satu pemikiran dengan pemikiran lainnya, serta menganalisis perkembangan pemikiran filosofis Auguste Comte dalam konteks sejarah (Rukminingsih, 2020) filsafat secara umum. Kajian literatur ini juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai definisi filsafat dari beragam sumber, sehingga dapat ditemukan titik temu ataupun perbedaan yang dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dalam memahami hakikat filsafat itu sendiri. Selain itu, dengan membaca berbagai karya filsafat, peneliti juga dapat menangkap nuansa dan kedalaman gagasan yang tidak bisa diperoleh hanya dari pemahaman sepintas.

Dengan demikian, metode kajian literatur dalam penelitian ini menjadi dasar yang kuat untuk membangun pemahaman yang sistematis dan argumentatif mengenai topik yang dikaji. Seluruh informasi yang diperoleh dari hasil telaah literatur dianalisis

secara deskriptif-kualitatif, dengan tujuan untuk menyusun penjabaran yang runut dan mudah dipahami. Peneliti berupaya menyajikan sintesis dari berbagai pemikiran dan pandangan yang relevan, sehingga hasil penelitian ini tidak hanya bersifat rangkuman semata, tetapi juga menghadirkan pemahaman baru yang lebih menyeluruh dan kritis. Dengan pendekatan ini pula, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengenalan filsafat secara umum dan pemikiran Auguste Comte secara khusus kepada pembaca yang baru mulai menelusuri dunia filsafat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat sebagai akar dari segala ilmu hadir dari keinginan manusia untuk memahami dunia secara mendalam dan menyeluruh, tidak hanya berdasarkan pada apa yang tampak di permukaan, tetapi juga menelisik hakikat di balik segala sesuatu. Dalam sejarahnya, filsafat terus berkembang seiring perubahan zaman dan kebutuhan berpikir manusia, hingga melahirkan beragam aliran dan tokoh pemikir. Salah satu tokoh penting dalam fase modern filsafat adalah Auguste Comte, yang memperkenalkan positivisme sebagai pendekatan ilmiah dalam memahami realitas sosial. Melalui gagasan ini, Comte tidak hanya meletakkan dasar bagi ilmu sosiologi, tetapi juga mengubah arah berpikir filsafat ke ranah yang lebih empiris dan sistematis, menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sumber kebenaran utama.

Filsafat dan Positivisme Auguste Comte

Filsafat, sebagai bagian dari pencarian manusia akan kebenaran dan pengetahuan, telah berkembang seiring waktu, melahirkan berbagai cabang pemikiran yang berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang eksistensi, moralitas, dan hakikat kehidupan. Berawal dari kebutuhan untuk memahami dunia dan segala fenomenanya, filsafat berfokus pada refleksi dan analisis mendalam terhadap segala hal yang ada di sekitarnya. Para filsuf tidak hanya berusaha menjawab pertanyaan “apa” atau “bagaimana”, tetapi juga mengajukan pertanyaan “mengapa”, yang menuntun pada pencarian lebih lanjut tentang sebab dan tujuan di balik segala peristiwa atau eksistensi itu sendiri. Pertanyaan mendasar ini mengarah pada penciptaan berbagai cabang filsafat, mulai dari ontologi yang membahas tentang

keberadaan, epistemologi yang menyelidiki asal dan sahnya pengetahuan, hingga aksiologi yang berfokus pada nilai-nilai seperti moralitas dan estetika. Pemikiran filosofis ini terus berkembang, menciptakan tradisi berpikir yang melahirkan perubahan sosial dan ilmu pengetahuan di sepanjang sejarah (Afriandi & Hakim, 1952).

Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan filsafat modern adalah Auguste Comte, seorang pemikir asal Prancis yang dikenal sebagai pelopor aliran positivisme. Comte memandang bahwa filsafat seharusnya tidak hanya berhenti pada spekulasi atau pertanyaan yang tidak bisa dibuktikan, tetapi harus berfokus pada pengetahuan yang dapat diuji secara empiris dan praktis. Pemikirannya ini berakar pada keinginan untuk membangun ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengatur dan memahami masyarakat secara lebih sistematis dan rasional. Comte berpendapat bahwa pengetahuan yang sah hanya dapat diperoleh melalui observasi langsung dan verifikasi empiris, yang pada gilirannya mengarah pada lahirnya pendekatan ilmiah dalam memahami dunia dan masyarakat. Dalam hal ini, ia mencoba melepaskan filsafat dari segala bentuk spekulasi metafisik yang dianggap tidak berguna dalam pencarian pengetahuan yang dapat diterima secara universal (Alraimi & Wahono, 2024).

Pada dasarnya, positivisme yang diperkenalkan oleh Comte mengusung pandangan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini harus dipahami melalui hukum-hukum ilmiah yang bisa diuji dan dipertanggungjawabkan. Ia membagi perkembangan pemikiran manusia dalam tiga tahap: pertama, tahap teologis, di mana fenomena dijelaskan dengan merujuk pada kekuatan supranatural; kedua, tahap metafisik, di mana fenomena dijelaskan melalui konsep-konsep abstrak; dan ketiga, tahap positif, yang merupakan puncak dari perkembangan intelektual manusia, di mana pengetahuan diperoleh dengan cara ilmiah dan berbasis pada observasi serta eksperimen yang terukur. Comte meyakini bahwa pada tahap positif ini, ilmu pengetahuan bisa memberikan penjelasan yang lebih tepat dan praktis untuk kehidupan manusia, terutama dalam konteks masyarakat dan hubungan sosial.

Dengan menekankan pada pengujian dan verifikasi, positivisme juga memandang bahwa ilmu pengetahuan harus mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, terutama dalam menciptakan keteraturan dan kemajuan sosial. Comte percaya bahwa ilmu pengetahuan, melalui pemahaman yang objektif dan sistematis

tentang masyarakat, dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan menciptakan tatanan masyarakat yang lebih stabil dan rasional. Dalam kerangka ini, sosiologi sebagai ilmu sosial yang berfokus pada studi masyarakat dan interaksi sosial, muncul sebagai salah satu warisan terbesar dari pemikiran Comte. Sosiologi, menurutnya, harus bisa menjelaskan fenomena sosial dengan menggunakan metode ilmiah yang sama dengan yang digunakan dalam ilmu alam, seperti fisika atau biologi, yang memungkinkan untuk menjelaskan hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun positivisme Comte membawa dampak besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sosial, pandangannya tidak luput dari kritik. Beberapa pemikir menganggap bahwa positivisme terlalu menekankan pada aspek ilmiah yang terukur dan objektif, sementara mengabaikan dimensi subjektif dan nilai-nilai manusia yang tidak bisa diukur dengan metode ilmiah semata. Namun, meskipun begitu, warisan pemikiran Comte tetap menjadi dasar penting dalam perkembangan ilmu sosial modern. Dengan memperkenalkan konsep-konsep seperti observasi empiris dan penjelasan ilmiah dalam studi masyarakat, Comte telah meletakkan dasar yang kuat bagi sosiologi dan memberi arah baru bagi filsafat yang lebih fokus pada penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Hakikat Filsafat: Cinta Akan Kebijaksanaan

Filsafat, yang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "philosophia," berarti "cinta kebijaksanaan," memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual manusia. Sejak zaman kuno, filsafat telah menjadi jalan bagi manusia untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendalam mengenai eksistensi, kehidupan, dan nilai-nilai yang mendasarinya. Filsafat bukan hanya sekadar teori atau spekulasi, tetapi lebih pada upaya untuk memahami dunia secara mendalam melalui rasio, refleksi, dan pencarian akan kebenaran yang lebih hakiki. Dalam prosesnya, filsafat mengembangkan cabang-cabang ilmu yang dapat membantu manusia menjawab berbagai persoalan eksistensial, dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks, yang mencakup dunia fisik maupun non-fisik.

Tiga cabang utama dalam filsafat yang sangat mempengaruhi pemikiran manusia adalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi adalah cabang yang

membahas tentang hakikat keberadaan dan segala yang ada di dunia ini. Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai "apa itu ada?" dan "bagaimana sesuatu bisa ada?" Sementara itu, epistemologi berfokus pada studi tentang pengetahuan, termasuk asal usulnya, batas-batasnya, dan bagaimana kita bisa mengetahui sesuatu dengan sahih. Pertanyaan utama dalam epistemologi adalah "apa yang kita ketahui dan bagaimana kita mengetahuinya?" Sedangkan aksiologi, sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai, berkaitan dengan konsep-konsep seperti moralitas, etika, dan estetika, serta bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari (M et al., 2023).

Pemikiran filsafat ini tidak hanya berkembang di Barat, tetapi juga meluas ke dunia Timur, di mana tradisi filsafat mengalami perkembangan yang unik dan sesuai dengan konteks budaya masing-masing. Dalam tradisi pemikiran Arab, misalnya, filsafat seringkali dikaitkan dengan istilah "hikmah," yang meskipun serupa dengan filsafat dalam hal pencarian kebenaran, memiliki nuansa yang lebih luas. Hikmah lebih menekankan pada pengetahuan yang datang dari intuisi dan pengalaman batin, yang seringkali berkaitan dengan pencapaian spiritual dan kebijaksanaan dalam menjalani hidup. Pendekatan ini membuka ruang bagi aspek-aspek metafisis dan mistis dalam pencarian akan kebenaran, yang mungkin kurang ditekankan dalam tradisi filsafat Barat yang lebih rasional dan empiris.

Perbedaan antara filsafat dan hikmah mencerminkan keragaman pendekatan dalam memahami realitas. Dalam tradisi filsafat Barat, pendekatannya lebih banyak berfokus pada logika, rasio, dan analisis sistematik yang dapat diuji dan dibuktikan. Filsuf Barat seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles mengembangkan pemikiran-pemikiran yang lebih bersifat teoretis dan berbasis pada argumen rasional. Sebaliknya, hikmah dalam tradisi Arab seringkali melibatkan pengalaman spiritual yang lebih dalam dan penghayatan pribadi terhadap kebijaksanaan hidup. Hal ini menjadikan filsafat dan hikmah sebagai dua jalan yang saling melengkapi dalam upaya manusia mencari pengetahuan dan kebenaran, dengan filsafat lebih mengedepankan analisis rasional, sementara hikmah cenderung lebih membuka ruang bagi pengalaman batin yang mendalam.

Dalam konteks ini, filsafat sebagai ilmu yang berkembang melalui pemikiran rasional tidak hanya memberikan wawasan tentang dunia fisik tetapi juga tentang

bagaimana manusia harus hidup dengan nilai-nilai yang baik dan benar. Meskipun filsafat mengandalkan akal dan logika untuk mencapai kebenaran, banyak filosofi yang akhirnya berujung pada pencarian tentang kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan yang penuh makna. Dalam perjalanan sejarahnya, filsafat terus berkembang seiring perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi manusia, baik dalam konteks sosial, moral, maupun ilmiah. Oleh karena itu, filsafat tetap relevan sebagai alat untuk memahami dan memaknai dunia, dan mengarahkan umat manusia pada kebijaksanaan dalam hidup.

Auguste Comte dan Latar Belakang Pemikirannya

Isidore Auguste Marie François Xavier Comte, atau yang lebih dikenal sebagai Auguste Comte, merupakan tokoh sentral yang memainkan peran besar dalam membentuk sosiologi modern. Lahir di Montpellier, Prancis, pada 19 Januari 1798, Comte berasal dari keluarga Katolik konservatif yang sangat memengaruhi pandangan hidupnya. Sejak muda, Comte menunjukkan minat besar dalam bidang filsafat dan sains, yang mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan di École Polytechnique, salah satu institusi pendidikan bergengsi di Prancis. Di sana, ia mengasah pemikiran kritisnya yang kelak akan melahirkan aliran filsafat positivisme yang terkenal. Meskipun sempat berkolaborasi dengan Henri de Saint-Simon, seorang pemikir sosial terkemuka, Comte kemudian memilih untuk mengembangkan pandangannya sendiri, menciptakan aliran yang sangat berpengaruh dalam sejarah pemikiran sosial.

Sebagai seorang filsuf, Comte terkenal dengan teori tiga tahap perkembangan intelektual manusia yang revolusioner. Dalam pandangannya, Comte menjelaskan bahwa pemikiran manusia berkembang melalui tiga tahap yang berbeda: teologis, metafisis, dan positif. Pada tahap pertama, manusia menjelaskan segala sesuatu berdasarkan kekuatan supernatural atau entitas yang lebih tinggi seperti Tuhan atau dewa. Di tahap kedua, manusia mulai menggunakan penalaran metafisis, yang menggantikan mitos dengan konsep-konsep abstrak seperti sebab akibat atau hukum alam. Namun, pada tahap ketiga, yang paling signifikan dalam pandangan Comte, pemikiran manusia akhirnya beralih ke tahap positif, di mana pengetahuan dan pemahaman manusia didasarkan pada ilmu pengetahuan dan metode ilmiah yang rasional.

Pemikiran positivisme Comte menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai dasar dalam memahami dunia dan menyusun tatanan sosial. Ia berargumen bahwa, untuk menciptakan masyarakat yang teratur dan berkembang, manusia harus meninggalkan pemikiran spekulatif dan metafisis, dan beralih pada pengetahuan yang bersifat objektif dan dapat diuji. Hal ini tercermin dalam pandangannya tentang sosiologi sebagai "ilmu sosial" yang harus mempelajari hukum-hukum sosial yang dapat diamati dan diuji secara ilmiah. Comte percaya bahwa dengan memanfaatkan metode ilmiah, masyarakat dapat mencapai kemajuan yang lebih besar dan mengurangi ketidakpastian yang sering muncul dari kepercayaan dan dogma agama atau metafisik.

Kontribusi terbesar Comte dalam sosiologi tidak hanya terletak pada teori tiga tahap perkembangan intelektual, tetapi juga pada penekanannya pentingnya sosiologi sebagai disiplin ilmu yang terpisah. Ia menyarankan bahwa untuk memahami masyarakat, ilmuwan sosial harus mendekati studi tentang masyarakat dengan cara yang objektif, sistematik, dan berbasis pada data empiris, sama seperti ilmuwan dalam disiplin ilmiah lainnya. Ini menandai lahirnya sosiologi sebagai ilmu yang mandiri, yang mengutamakan analisis rasional untuk menggali pola-pola sosial dan hubungan antarindividu. Pemikiran Comte tetap relevan hingga kini, sebagai landasan bagi perkembangan sosiologi modern dan berbagai pendekatan ilmiah dalam memahami dinamika sosial.

Positivisme: Ilmu Sebagai Fondasi Kebenaran

Aliran positivisme yang dikembangkan oleh Auguste Comte menekankan bahwa pengetahuan yang sahih hanya dapat diperoleh melalui observasi empiris, eksperimen, dan verifikasi ilmiah. Comte berargumen bahwa pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman langsung dan data yang terukur lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui spekulasi atau teori-teori metafisis. Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan harus bersifat objektif dan bebas dari pengaruh keyakinan subjektif, sehingga hanya melalui metode ilmiah yang terstruktur dan teruji kita bisa memahami realitas secara akurat.

Sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan ilmu sosial, Comte berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dapat dikelompokkan dalam hierarki tertentu,

dimulai dari yang paling abstrak dan sederhana hingga yang paling kompleks dan terhubung dengan kehidupan sosial. Hierarki tersebut diawali dengan matematika yang paling dasar, diikuti dengan astronomi, fisika, kimia, biologi, dan akhirnya sosiologi sebagai puncak tertinggi. Bagi Comte, sosiologi memiliki kedudukan istimewa karena mempelajari struktur masyarakat dan hubungan antar individu dalam tatanan sosial, yang dianggapnya sebagai topik yang paling kompleks dan penting untuk mengatur kehidupan sosial manusia.

Comte juga mengemukakan dua konsep penting dalam sosiologi, yakni statika sosial dan dinamika sosial. Statika sosial merujuk pada keadaan stabil masyarakat, di mana semua elemen sosial berjalan dengan harmonis dan teratur. Sedangkan dinamika sosial memfokuskan pada perubahan yang terjadi dalam masyarakat, bagaimana masyarakat berkembang, bertransformasi, dan beradaptasi seiring waktu. Kedua konsep ini menjadi dasar utama dalam analisis struktural masyarakat, yang memungkinkan para ilmuwan sosial untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keseimbangan dan perubahan dalam suatu masyarakat.

Salah satu aspek yang paling menarik dari pemikiran Comte adalah usahanya untuk mengembangkan "agama kemanusiaan" sebagai sistem moral sekuler yang mengutamakan solidaritas sosial. Comte berpendapat bahwa manusia dapat membangun masyarakat yang adil dan sejahtera tanpa harus bergantung pada agama tradisional atau ajaran-ajaran keagamaan yang seringkali memicu perpecahan. "Agama kemanusiaan" ini bertujuan untuk menyatukan umat manusia dalam tujuan bersama untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih baik, berlandaskan pada nilai-nilai moral universal yang mengutamakan kesejahteraan kolektif.

Meskipun ada kritik terhadap beberapa aspek dogmatis dari pemikiran Comte, terutama terkait dengan penekanan pada sosiologi sebagai puncak ilmu pengetahuan dan pengabaian terhadap elemen-elemen non-empiris dalam memahami masyarakat, tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran Comte telah memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan ilmu sosial modern. Konsep-konsep yang dia perkenalkan, seperti metode ilmiah dalam studi sosial dan ide-ide tentang perubahan sosial, tetap menjadi landasan penting dalam kajian sosiologi hingga saat ini.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, pemikiran Auguste Comte memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan sosiologi modern. Melalui aliran positivisme yang digagasnya, Comte menekankan pentingnya pendekatan ilmiah dan rasional dalam memahami dunia dan masyarakat, yang menggantikan penjelasan-penjelasan metafisis dan teologis yang dominan pada masa sebelumnya. Teori tiga tahap perkembangan intelektual manusia – teologis, metafisis, dan positif – menjadi dasar penting dalam pemikiran sosiologi dan mencerminkan proses evolusi intelektual umat manusia yang bergerak menuju rasionalitas dan objektivitas.

Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang teratur dan adil, Comte mengilhami lahirnya disiplin ilmu sosiologi sebagai ilmu yang berfokus pada analisis dan pemahaman struktur sosial. Meskipun tidak semua pandangan dan teori Comte diterima tanpa kritik, pengaruhnya terhadap perkembangan filsafat, sosiologi, dan metodologi ilmiah sangat besar. Konsep-konsep yang ia kembangkan terus menjadi titik acuan dalam pemikiran ilmiah dan sosial, membuka jalan bagi pemikiran-pemikiran yang lebih kompleks di abad berikutnya.

REFERENSI

- Afriandi, B., & Hakim, R. (1952). *Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi , Epistemologi , Aksiologi) Dan*. 7(1), 72–80.
- Alraimi, A., & Wahono, E. (2024). *Filsafat Aksiologi Disusun oleh : Ala Ali Qasem Alraimi : 2225011019 ar Magister Fakultas Teknik Sipil Universitas Lampung. July.* <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11507.54562>
- Hardian, N. (2018). Dakwah Dalam Perspektif. *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* |, 5. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah/article/download/92/77>
- M, R. ... Amiruddin, A. (2023). Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam. *IQRA Jurnal Magister Pendidikan Islam*, Vol.3(No.2), h.121-139. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqr Ontologi>,
- Mariyah, S. ... Fadhil Rizki, A. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 242–246. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36413>
- Nasution, S. F. (2023). Filsafat Ilmu: Moral dan Ilmu. *Divinitas Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.24071/div.v1i1.5529>
- Nurhasnah, N. ... Zalnur, M. (2023). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Dikotomi Ilmu, Islamisasi Ilmu, Integrasi Ilmu, Interkoneksi Ilmu dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2560–2575. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.547>
- Ontologi, T. F., & Dan, E. (2016). Tinjauan Filsafati (Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Manajemen Pembelajaran Berbasis Teori Sibernetik. *Edukasi*, 1(2).
- Rukminingsih. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*.
- Samuji. (2022). Pengertian, Dasar-Dasar Dan Ciri-Ciri Filsafat. *Jurnal Pradigma*, 13 No.1(April 2022), 1–16.
- Sanprayogi, M., & Chaer, M. T. (2017). Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan. *Aksiologi Filsafat Ilmu AL MURABBI*, 4(1), 105–120.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (cetakan ke). Alfabeta.